ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 3, Oktober 2020: 253 - 266
DOI: 10.33772/etnoreflika.v9i3.897
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

MAHKOTA *SIGER* SEBAGAI SARANA AKULTURASI TATA RIAS JAWA DAN SUNDA: KAJIAN BUDAYA

THE SIGER CROWN AS THE MEDIUM OF JAVANESE AND SUNDANESE COSMETOLOGY: CULTURAL STUDIES

Cita Raras Nindya Pangesti [1*], **Atiqa Sabardila**[2]

[1,2]Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57162, Indonesia

[1]Email korespondensi : cita.raras07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeksripsikan latar belakang terjadinya akulturasi tata rias Jawa dan Sunda, (2) mendeksripsikan anggota masyarakat yang memilih akulturasi tata rias Jawa dan Sunda, (3) mendeksripsikan bentuk akulturasi tata rias Jawa dan Sunda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari studi lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, serta teknik dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada salah satu make-up artist dan sejumlah masyarakat di kabupaten Blora, Jawa Tengah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya percampuran atau akulturasi tata rias Jawa dan Sunda adalah karena pengaruh dari teknologi yaitu melalui peranan media sosial. Dari 30 responden, masyarakat yang paling banyak memilih tata rias Sunda siger adalah masyarakat asli dari Kabupaten Blora maupun dari kabupaten/kota di Jawa Timur. Data menunjukkan sejumlah 28 pengantin yang berdomisili Jawa dengan persentase 93%. Bentuk akulturasi dari tata rias Jawa dan Sunda adalah lebih menonjolkan pada penggunaan siger Sunda. Untuk busana sebagian besar masih menggunakan kebaya beludru atau kebaya biasa dengan ciri khas dari kebaya pengantin *Solo Putri*. Pada hasil tata rias yang sudah terpengaruhi oleh Sunda Siger yaitu pada warna *blush on*. *Blush on* mengikuti tata rias Sunda siger yang berwarna merah samar, berbeda dengan tata rias *Solo Putri* yang menggunakan warna merah merona.

Kata kunci : akulturasi, Jawa, mahkota siger, Sunda, tata rias

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the background of Javanese and Sundanese cosmetology acculturation, (2) describe the society choosing the acculturation of Javanese and Sundanese cosmetology, (3) describe the form of Javanese and Sundanese cosmetology acculturation. This study is a qualitative research. The data of this study was obtained from a field research to conduct the observation, interview, and documentation technique. Interviews were conducted with one of the make-up artists and a number of people in Blora district, Central Java. The collected data was analyzed by using a descriptive analysis. The result of study showed that the background of mixing or acculturation on the Javanese and Sundanese cosmetology was due to the impact of social media. Out of 30 respondents, the

ones mostly choosing Sundanese siger cosmetology were the people from Blora regency and cities or districts in East Java. The data shows 28 brides who live in Java with percentages of 93%. The acculturation of Javanese and Sundanese cosmetology accentuates more the use of Siger. In relation to the clothing, the on mostly used is still kebaya bludru or ordinary kebaya with characteristics of the Solo Putri' bridal kebaya. The output of make-up that has been influenced by the Sunda Siger is blush color. Blush follows Sundanese siger make-up which is faint red in color, in contrast to Solo Putri make-up using blush red.

Keywords: *acculturation, Javanese, siger crown, Sundanese, makeup*

PENDAHULUAN

Setiap pengantin menginginkan tampil cantik dalam acara pernikahannya. Hal itu dikarenakan pernikahan adalah acara sakral yang hanya terjadi satu kali seumur hidup. Terlebih pengantin perempuan, ia akan berusaha mencari penata rias yang menurutnya terbaik. Rias pengantin tidak hanya mempengaruhi penampilan saja, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Tata rias berfungsi sebagai kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak lebih istimewa dengan tetap memperhatikan kecantikan alami yang bersifat personal (Andiyanto, dalam Desiana dan Reiza, 2018:150).

Tata rias dalam pernikahan adat sunda dan Jawa jelas berbeda. Tata rias pernikahan Jawa terdiri dari berbagai macam, di antaranya adalah *Yogya Paes Ageng, Yogya Puteri, Solo Putri, dan Solo Basahan*. Tata rias tersebut memiliki lambang yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa yang bernilai tinggi. Tradisi upacara pernikahan di Jawa umumnya mengacu pada kebiasaan yang diadakan di keraton, baik Keraton Yogyakarta maupun Keraton Solo. Riasan pernikahan adat Jawa memiliki kekhasan, yakni corak hitam atau gelap dan menggunakan *cunduk mentul*. Adapun riasan pengantin dalam pernikahan adat Sunda pada pengantin perempuan umumnya akan menggunakan mahkota *Siger*. Dalam *Buku Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia* dijelaskan tata rias pengantin *Sunda Siger* sebagai benang merah budaya Sunda yang sakral (Santoso, 2010:150).

Kontak kebudayaan antara Etnis Jawa dan Sunda, maka hal ini dapat mempengaruhi bentuk atau pola kebudayaan karena ada pihak lain yang dapat mengakibatkan perubahan dalam unsur kebudayaannya. Akulturasi merupakan salah satu bentuk dari gerak budaya. Gerak budaya menyebabkan adanya perubahan kebudayaan. Menurut Sachari, (2007: 30) akulturasi merupakan wahana atau area dua kebudayaan bertemu, di mana masing-masing dapat menerima nilai bawaannya. Menururt Koentjaraningrat (1990:253-254) akulturasi sebagai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu akhirnya diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Siger Sunda merupakan mahkota khas dalam tata rias Sunda. Melalui penggunaan mahkota *Siger*, pengantin wanita akan terlihat anggun dan cantik. Hal tersebut menjadikan mahkota *Siger* banyak digunakan di luar daerah Sunda, sehingga membuat adanya akulturasi bentuk tata rias. Salah satu daerah yang banyak menggunakan tata rias *Sunda Siger* ini adalah masyarakat Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini *Siger Sunda* telah menjadi suatu atribut yang sering dipadukan dengan tata rias Jawa. Dalam kerangka budaya, hal tersebut dapat digolongkan pada akulturasi antara tata rias *Sunda Siger* dan tata rias Jawa.

Banyak masyarakat yang bertempat tinggal di Jawa menggunakan mahkota *Siger* dalam pernikahannya. Padahal, mahkota *Siger* identik dengan pernikahan Sunda. Adanya akulturasi antara kebudayaan Sunda dan Jawa dalam tata rias ini belum diketahui alasan pasti. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali alasan adanya akulturasi antara tata rias Sunda dan Jawa. Alasan memilih penata rias di Blora adalah penata rias tersebut merupakan keturunan ketiga yang menjadi penata rias. Jadi, di keluarga tersebut memang memiliki keturunan sebagai perias pengantin. Selain itu, perias ini juga memiliki pengikut yang jumlahnya cukup banyak di media sosial *Instagram*.

Penelitian tentang akulturasi budaya tata rias dan adat dilakukan oleh Desiana dan Reiza, (2018), Widiana (2015), Suhaimar dan Susi (2018), Nurjannah dan Galuh (2016). Penelitian tentang Modifikasi Tata Rias Pengantin oleh (Mahargiani dan Dewi, 2017), (Martina, dkk, 2014), dan (Eriviyanti dan Sri Dwiyanti,2018). Penelitian tentang Peranan Juru Rias Pengantin (Wulandari dan Marwiyah, 2012). Penelitian tentang Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Pranata dan Umi, 2017). Penelitian tentang Makna Tanda pada Fesyen Pengantin Jawa Begaya Modern (Aryanto, 2008). Penelitian tentang Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin (Widayanti,2011). Pendidikan Tata Rias Pengantin (Indriastuti, dkk., 2013) dan Sulistiami dan (Nuraini,2017). Penelitian tentang Minat Konsumen dalam Pemilihan Tata Rias Pengantin (Paramitha dan Maspiyah 2015). Perancangan Buku Panduan Tata Rias (Despriani, 2016). Pernikahan Ponoragan (Dewi 2017). Penelitian tentang Keterampilan dan pelatihan Merias Wajah Anisa dan Dewi (2017) dan Laksana, dkk (2017). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin (Irmawati,2013). Evaluasi Program Keterampilan Tata Rias Pengantin (Noviarti,2018).

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan, karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang akulturasi dari tata rias Jawa dan Sunda ini. Sebenarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Desiana dan Reiza, 2018). Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas adanya akulurasi tata rias Sunda dengan budaya Jepang melalui penggunaan *Igari look.* Perbedaan lain antara penelitan ini dengan penelitian terdahulu adalah ada pada bentuk modifikasinya, seperti misalnya modifikasi jilbab modern. Selain itu, ada penelitian terdahulu yang menunjukan adanya akulturasi Jawa dan Sunda pada proses perkawinannya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Marestiana, dkk (2013) menunjukan bahwa bentuk hasil akulturasi dari perkawinan suku Sunda dengan suku Jawa antara lain diawali dengan tahap memilih jodoh yaitu pada zaman dahulu jodoh seorang anak akan dipilihkan oleh orangtuanya, tetapi sekarang anak yang memilih jodohnya sendiri. Tahap lamaran yaitu besarnya lamaran direncanakan oleh kedua calon pengantin, setelah itu akan ditentukan oleh orangtua kedua belah pihak dan dilanjutkan untuk dimusyawarahkan. Upacara *panggih* masih di-lakukan, hanya sedikit mengalami perubahan, adat menetap setelah menikah juga mengalami perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, khususnya suku Sunda dan suku Jawa, telah terjadi akulturasi, yaitu salah satunya melalui perkawinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi tata rias Jawa dan Sunda?; (2) Anggota masyarakat mana saja yang memilih akulturasi tata rias

Jawa dan Sunda ?; dan (3) Bagaimana bentuk akulturasi tata rias Jawa dan Sunda? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan latar belakang terjadinya akulturasi tata rias Jawa dan Sunda; (2) mendeskripsikan anggota masyarakat yang memilih akulturasi tata rias Jawa dan Sunda; dan (3) mendeskripsikan bentuk akulturasi tata rias Jawa dan Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan akulturasi tata rias Jawa dan Sunda. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat pendukung dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami riasan antara riasan Sunda dan Jawa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data tentang tata rias Jawa dan Sunda. Data-data tersebut berupa bentuk tata rias jawa, bentuk tata rias Sunda, serta bentuk tata rias Jawa yang sudah dipengaruhi oleh tata rias Sunda. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam (Endraswara, 2006:133). Untuk mengetahui alasan adanya akulutrasi tata rias Sunda dan Jawa, peneliti akan mewawancarai seorang tata rias dan beberapa masyarakat atau pengantin yang pernah menggunakan akulurasi tata rias ini. Peneliti memilih penata rias dari daerah kabupaten Blora, Jawa Tengah. Analisis Data untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang tata rias kepada salah satu *make-up artist* dan beberapa masyarakat (pengantin) di Kabupaten Blora, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau interpretasi terhadap data-data yang diperoleh. Analisa yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan suku, agama, ras, maupun budaya. Bangsa Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Dengan adanya perbedaan dan keunikan budaya masyarakatnya, kita membutuhkan adanya akulturasi budaya. Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah atau dengan jarak yang dekat biasanya menimbulkan terjadinya proses sosial. Suku Sunda dan Suku Jawa merupakan suku dengan wilayah yang berdekatan sehingga menyebabkan adanya akulturasi budaya.

Akulturasi budaya antara suku Jawa dan Suku Sunda di antaranya adalah akulturasi perkawinan. Akulturasi yang terjadi pada persiapan perkawinan antara suku Sunda dan suku Jawa yaitu adanya proses membuat *kembar mayang* yang bagi masyarakat Sunda tidak ada proses membuat *kembar mayang*. Penelitian oleh Indira, dkk (2019) menunjukan bahwa di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran hidup komunitas etnis Jawa yang tetap mempertahankan bahasa, budaya, dan seni tradisi yang diwariskan turun temurun, sehingga identitas budaya Jawanya masih hidup di tengah masyarakat Sunda. Dengan memelihara budayanya tersebut komunitas etnis Jawa telah mewariskan nilai-

nilai kearifan lokal *indigenous knowledge* kepada generasi berikutnya. Pada sisi lainnya mereka mampu beradaptasi dengan budaya setempat yang merupakan etnis Sunda dengan cara berakluturasi budaya dalam bidang bahasa dan seni.

Selain itu, akulturasi antara Suku Jawa dan Suku Sunda juga ada pada keseniannya, yakni kesenian *ebeg* atau *Jaran Kepang*. Kesenian *Ebeg* atau *Jaran Kepang* merupakan bentuk lain dari kesenian yang berasal dari Jawa Tengah. Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat juga terdapat kesenian tersebut tetapi dengan diakulturasikan melalui irama gamelan dan bahasa campuran Sunda dan Jawa. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut membuktikan bahwa suku Jawa dan Suku Sunda memiliki hubungan yang sangat erat. Selain itu, adanya peranan teknologi yang semakin berkembang juga membuat adanya akulturasi tata rias pada tata rias Jawa dan Sunda. Untuk memperkuat penelitian tentang adanya percampuran antara tata rias Jawa dan Sunda, peneliti mewawancarai kepada salah satu *make-up artist* terkenal dan sejumlah masyarakat di Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Latar Belakang Adanya Akulturasi Tata Rias Sunda dan Jawa

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu *make-up artist* dan beberapa masyarakat (pengantin/konsumen) yang menggunakan mahkota *Siger* Sunda dalam pernikahannya. Hasil wawancara kepada *make-up artist* adalah sebagai berikut.

> *..."Adanya akulturasi ini mulai dari tahun 2015, sebenarnya tidak banyak tata rias Adat Jawa yang dicampur dengan tata rias Adat Sunda, di sini lebih fokus ke penambahan Siger Sunda, saya mengetahui adanya pencampuran ini karena permintaan sendiri dari pengantin"*
> *"dari sekian banyak masyarakat di daerah saya, persentase peminat tata rias campuran dengan sunda Siger sebanyak 60%"*
> *..."Pencampuran itu hanya ada pada tata rias saja, untuk prosesi masih menggunakan adat Jawa, seperti panggih manten, nginjak telor, kacang kucur, dulang-dulangan"* (DF, 2020)

Hasil wawancara dengan narasumber kedua dengan pengantin perempuan yang memilih tata rias Sunda *Siger*:

> .."*aku memilih Siger sunda karena banyak sekali orang-orang yang pake, apalagi itu yang ada di instagram sama facebook, dan menurutku kok jadi kelihatan lebih cantik ya*" (DW, 2020)

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa seiring perkembangan zaman dan fakta yang terjadi, tata rias mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup pesat. Selera atau cita rasa dari masyarakat pun tampak berkembang pesat saat ini. Di zaman moderen ini tata rias berperan penting dalam acara pernikahan. Penata rias pun dituntut untuk selalu mengembangkan kreativitasnya di bidang tata rias yang dianggap kekinian. Berdasarkan hasil wawancara kepada sejumlah narasumber dapat disimpulkan bahwa latar belakang adanya akulturasi adalah karena pengaruh dari media sosial.

Awal mula, tata rias Jawa dan Sunda merupakan suatu bagian tata rias yang berbeda dan terpisah. Mulai tahun 2015 media sosial seperti *Instagram* maupun *Facebook* memiliki sejumlah pengguna yang semakin banyak. Masyarakat banyak menggunakan aplikasi tersebut untuk keperluan unggah foto, tak terkecuali para *make-up artist* yang turut memanfaatkan media sosial untuk mengunggah portofolio tata rias yang telah mereka kreasikan. Beberapa *make-up artist* terkenal menggunggah foto pengantin yang menggunakan tata rias Sunda.

Faktor tersebut membuat viral di media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Sejak saat itu, tata rias *Sunda Siger*, mulai banyak memenuhi beranda di media sosial, khususnya Instagram. Menurut *make-up artist* khususnya di daerah Jawa, sejak saat itu banyak permintaan pengantin untuk menggunakan *Siger* Sunda. Banyak pengantin yang memang berdomisili Jawa meminta menggunakan *Siger* Sunda tetapi proses adatnya menggunakan adat Jawa. Padahal, *Siger* Sunda merupakan ciri khas dari tata rias Sunda. Oleh karena itu, banyak *make-up artist* berusaha untuk melakukan inovasi sendiri, salah satunya dengan mengakulturasikan antara tata rias Jawa dan Sunda, yaitu melalui penggunaan *Siger* Sunda, tetapi masih menggunakan baju pengantin khas Jawa, jadi, lebih ditonjolkan kepada penggunaan *Siger* sunda saja.

Hasil wawancara menunjukan bahwa banyak pengantin memilih menggunakan tata rias mahkota *Siger* Sunda. Hal tersebut membuktikan bahwa zaman serta teknologi semakin berkembang, daya kreativitas pun semakin bertambah. Khususnya dalam tata rias, selalu ada inovasi-inovasi baru. Pemilihan *Siger* Sunda yang diakulturasikan dengan adat Jawa serta penambahan sesuatu yang modern pun menjadi *trend* saat ini, sehingga banyak anggota masyarakat yang lebih memilih menggunakan percampuran itu daripada murni tata rias Jawa. Dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi adanya akulturasi adalah karena adanya inovasi dan kreativitas *make-up* artist melalui peranan sosial media.

Tidak hanya akulturasi, tetapi peran modifikasi tata rias juga sedang tergolong *trend* dengan bantuan teknologi yaitu dalam hal ini merupakan peranan media sosial. Seperti pada penelitian Eriviyanti dan Dwiyanti (2018) menunjukan bahwa wujud desain modifikasi tata rias pengantin putri Trenggalek yang meliputi tata rias wajah, penataan rambut dan busana serta busana. Selain itu juga ada penelitian lain yang menunjukan adanya modifikasi terhadap tata rias. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mahargiani (2017) yang menunjukan bahwa modifikasi yang dilakukan meliputi tata rias wajah yaitu pada *eyeshadhow*, Lipstik dan *blush on*. Penataan jilbab dengan tetap menggunakan sanggul Sigar Tumbar, dan aksesoris lengkap. Busana pengantin menggunakan kebaya modern dengan warna pakem hijau.

Prosesi upacara pernikahan ataupun tata rias untuk pengantinnya memiliki ciri khas sesuai dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat pun berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur estetika , makna, dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih menyukai segala yang serba praktis dan *instan*. Oleh karena itu, untuk melestarikan kebudayaan dan mengenalkan kembali kebudayaan asli Sidoarjo, perlu adanya modifikasi dari tata rias pengantin dan menciptakan tata rias pengantin modern tanpa mengurangi unsur kebudayaan pengantin Putri Jenggolo (Shamsidar dan Kustiantim, 2018).

Anggota Masyarakat yang Memilih Tata Rias Akulturasi Jawa dan Sunda

Setiap calon pengantin akan memilih tata rias yang dianggapnya bisa membuat mereka terlihat cantik. Berbagai persiapan yang dilakukan untuk acara pernikahan salah satunya yaitu memilih tata rias yang bagus dan dinilai aktual. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *Make-up artist* di Blora, banyak yang lebih memilih menggunakan pencampuran tata rias Jawa dan Sunda. Dalam tata rias ini yang lebih ditonjolkan

yakni penggunaan mahkota *Siger* Sunda, sedangkan untuk baju pengantin tergantung pada selera dari calon pengantin. Pemilihan percampuran tata rias ini sangat digandrungi oleh masyarakat di Jawa terutama di Kabupaten Blora.

Data menunjukkan bahwa dari 30 responden, masyarakat yang paling banyak memilih menggunakan tata rias Sunda *Siger* adalah masyarakat asli dari Kabupaten Blora maupun dari kabupaten/kota di Jawa Timur. Data menunjukan sejumlah 28 pengantin yang berdomisili Jawa, sedangkan 2 berasal dari daerah di Jawa Barat. Masyarakat yang memilih menggunakan tata rias Sunda *Siger* berasal dari kalangan masyarakat biasa. Mereka adalah keturunan asli Blora. Profesi mereka pun bermacam-macam, yakni dari karyawati, guru, maupun pedagang *olshop*.

Hasil wawancara menunjukan bahwa tata rias yang paling diminati yaitu tata rias *Sunda Siger* yang telah diakulturasikan dengan tata rias Jawa. Paling banyak kedua, yaitu tata rias murni seperti *Solo Putri*. Ketiga ada tata rias jilbab modern modifikasi, dan peminat paling sedikit adalah tata rias murni *Paes Ageng Jogja*.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan penata rias dan para pengantin.

> *..“pengantin yang saya rias itu berasal dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah bahkan juga ada beberapa kabupaten di Jawa Timur, dan untuk tata riasnya itu saya nurut sama pengantinnya, maunya tata rias apa..”*
>
> *“dan memang yang saya temukan itu dari sekian banyak pengantin, mereka lebih memilih menggunakan Siger sunda”* (DF, 2020)

Kutipan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peminat penggunaan *Siger* Sunda tidak hanya di daerah Jawa Tengah, tetapi juga ada di beberapa kabupaten di Jawa Timur. Plilihan tata rias tergantung kepada minat dari kon-sumennya. Menurut *make-up artist*, ada yang menggunakan murni tata rias *Sunda Siger* dan ada yang memilih meng-gunakan tata rias Jawa tetapi tetapi tetap ada percampuran tata rias Sunda, dalam hal ini yaitu penggunaan *Siger* Sunda dan riasan wajah, seperti *blush on* dan bedak. Hal itu menandakan bahwa eksistensi dari akulturasi tata rias melalui peng-gunaan *Siger* Sunda memang sedang *trend* di kalangan masyarakat Jawa, baik di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

> “*iya aku emang orang Blora asli, tapi pengin aja sih pake Siger, awal tau riasan ini sih dari temen juga yang pake*” (AR, 2020)
>
> *“sebelum nikah memang aku sukanya liat-liat make up artist di instagram, sampai aku benar-benar tertarik dengan sunda Siger, karena yang aku liat orang yang pake Siger itu keliatan cantik”* (HF, 2020)

Hasil wawancara terhadap masyarakat di Blora, menunjukan bahwa pemakaian tata rias *Sunda Siger* yang dicampur dengan riasan Jawa yang sedang *trend* di kalangan masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Blora. Banyak masyarakat atau dalam hal ini pengantin mengetahui adanya akulturasi melalui informasi dari postingan teman di media sosial *Instagram* dan *Facebook* maupun perkataan secara langsung. Hasil wawancara kepada narasumber lain juga menunjukan bahwa tata rias *Sunda Siger* mulai diminati masyarakat Jawa. Dalam hal ini, media sosial turut berperan penting terhadap eksistensi dari tata rias *Sunda Siger* sekarang ini. Dengan adanya media sosial khususnya instagram, para *make-up artis* dapat mempromosikan hasil riasannya di media sosial.

Perkembangan *trend*, mode, serta masuknya model tata rias di Indonesia yang terkesan modern akan membawa

pengaruh terhadap tata rias tradisonal. *Sunda Siger* merupakan salah satu tata rias yang ada dari zaman dahulu sampai sekarang. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, tata rias tersebut dimodifikasi agar terlihat lebih modern. Salah satu riasan yang memiliki modifikasi terbaru yaitu tata rias *Sunda Siger*. Modifikasi tersebut misalnya ada pada busananya. Selain itu, di zaman modern ini tata rias *Sunda Siger* juga sudah banyak mengalami akulturasi, salah satunya yaitu dengan tata rias kebudayaan Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Desiana dan Dienaputra (2019) menunjukan adanya akulturasi tata rias antara kebudayaan Sunda dan Jepang. Bentuk akulturasi tersebut membuktikan bahwa tata rias tradisional dapat dikemas secara modern, apabila ada kemauan untuk melakukan inovasi agar menambah nilai estetika dari hasil tata rias. Adanya perkembangan tata rias yang semakin modern dalam tata rias Sunda, membuat masyarakat Jawa juga turut menggandrungi tata rias tersebut, bahkan sampai terjadi adanya percampuran tata rias Sunda dengan Jawa.

Masyarakat Indonesia juga banyak yang memilih menggunakan tata rias yang telah dimodifikasi. Kemajuan dan perkembangan zaman membawa perubahan tata rias pengantin tradisional ke tata rias pengantin modifikasi dengan penambahan aksesoris, modifikasi busana, dan perubahan tata rias wajah pengantin. Berdasarkan penilitian yang dilakukan oleh Jannah dan Maspiyah (2018) menunjukan bahwa penilaian responden terhadap hasil modifikasi tata rias pengantin Madura putri Bangkalan muslim dari kelima aspek penilaian yaitu: tata rias wajah, penataan kerudung, prinsip dasar desain, hasil keserasian desain dengan perwujudan dan penilaian keseluruhan hasil modifikasi dinyatakan memperoleh hasil baik, disukai, layak digunakan dan dapat diterima oleh responden selaku konsumen.

Adanya modifikasi terhadap tata rias yang terkesan modern dan menyesuaikan kondisi zaman, membuat banyak masyarakat tertarik dan menyukai tata rias tersebut. Menurut Wulandari (2012) seiring berkembangnya zaman dan fakta yang terjadi tata rias pengantin adat *Solo Putri* pada masyarakat Temanggung mulai berkurang. Hal ini dikarenakan tata rias adat Solo Putri tergeser dengan busana pengantin tradisional yang lainnya serta rias pengantin adat *Solo Putri* telah mengalami banyak modifikasi seiring dengan perkembangan trend tata rias dan busana. Untuk menjaga agar busana pengantin *Solo Putri* di masyarakat Temanggung tetap dipakai dan terjaga kelestariannya maka diperlukan peranan-peranan dari berbagai pihak.

Bentuk Akulturasi Tata Rias Jawa yang Dipengaruhi oleh *Siger* Sunda

Suku Sunda dan Suku Jawa adalah dua suku yang hidup berdampingan sampai saat ini. Berlangsungnya hidup berdampingan yang ada juga salah satu penyebab adanya akulturasi dalam kelompok masyarakat. Tidak hanya karena wilayah yang berdekatan, tetapi akulturasi juga dapat terjadi karena tututan dari teknologi. Pada kenyataannya peran teknologi juga dapat mengubah tata rias dengan inovasi-inovasi terbaru. Sebenarnya, adanya modifikasi dan bentuk akulturasi pada tata rias tidak masalah asalkan tidak terlalu banyak yang dimodifikasi atau dirubah. Berikut merupakan penjabaran dari bentuk tata rias Jawa, tata rias Sunda, dan tata rias yang telah terpengaruhi *Siger* Sunda.



Gambar 1. Tata Rias Jawa (*Solo Putri*) *(Sumber: https://mybios.me/makeup-pengantin-jawa/)*

Ragam tata rias pengantin Solo yang telah dibakukan adalah tata rias pengantin *Solo Basahan* dan *Solo Putri*. Namun, selain dua ragam tata rias pengantin tersebut, terdapat pula ragam tata rias lain yang belum dibakukan, namun sering digunakan masyarakat Solo dalam rangkaian acara pernikahan (Khofifah dan Faidah, 2013). Gambar di atas merupakan salah satu tata rias Jawa, yaitu *Solo Putri***.** Bentuk tata rias tersebut meliputi tata rambut yang menggunakan sanggul. Sanggul pada tata rias *Solo Putri* memiliki tujuh buah *cunduk mentul*. *Cunduk mentul* merupakan istilah untuk menyebut atribut cantik dalam tata rias yang bentuknya menjulang tinggi di kepala. Biasanya ada pada tata rias Jawa dan Sunda. Jumlahnya dari *cunduk mentul* bisa 1, 3, 5, 7, atau 9. *Cunduk mentul* merupakan atribut dalam tata rias Jawa yang dianggap memiliki makna filosofis yang mendalam. *Cundul mentul* tidak hanya menghadap depan, tetapi ada beberapa yang menghadap belakang, hal ini bukan karena faktor kesengajaan tetapi memiliki makna filosofis sendiri yaitu agar ketika melihat sesuatu tidak harus kedepan tetapi juga kebelakang melihat masa lalu.

Enam buah *tunjangan*. *Tunjangan* merupakan atribut dalam tata rias Jawa yang terletak di kepala pengantin wanita, yang juga merupakan lambang kesucian seorang perempuan. Tata rias Jawa juga terdapat dua buah *sokan*. Sokan juga merupakan aksesoris pada tata rias Jawa yang terletak di kepala atau rambut. *Centhung* dan *cundhuk jungkat* merupakan aksesoris pengantin wanita yang terletak di bagian rambut, dan keduanya memiliki makna yang sama, yaitu bermakna kesucian wanita. R*oncean melati tiba dada* yaitu rangkaian bunga melati yang diletakan dari rambut sampai ke dada pengantin wanita. R*oncean melati tiba dada* memiliki makna bermakna selalu mendapat pertolongan dari Allah, *tibo dodo page*r timun bermakna jujur dan bertanggung jawab.

Adapun untuk busana pengantin adalah penggunaan kebaya berbahan beludru panjang hingga lutut dengan hiasan *lung-lungan* bordiran emas ataupun bunga. Di bagian dada pengantin wanita terdapat kain tambahan yang dilengkapi tiga buah bros *direnteng* secara vertikal di tengahnya. Busana pengantin Solo Putri merupakan busana pengantin bagi sebagian besar kalangan masyarakat umum diluar lingkungan kraton (Martha, 2010:108). Busana dalam tata rias *Solo Putri* yang sesuai dengan pakem memang kebaya panjang klasik dari bahan bludru warna hitam berhias sulaman benang keemasan bermotif bunga manggar dan bagian bawah berbalut kain motif batik *Sidoasih prada*, *stagen* yang agak panjang agar dapat mengikat pinggang dan perut dengan kuat dan rapi, *long torso* berwarna hitam, selop pengantin dari bahan bludru juga dengan warna senada dengan kebaya pengantin, selain itu juga ada penambahan aksesoris/perhiasan.

Menurut beberapa penata rias di Jawa, tata rias dalam acara akad dan

panggih berbeda. Pada saat acara akad pengantin akan menggunakan tata rias yang sederhana. Dari riasan wajah bentuk *paes* belum diisi dengan *pidih*. Berbeda saat acara *panggih*, saat acara itu pengantin akan menggunakan riasan dan busana yang terbaik serta *paes* sudah diisi dengan *pidih*. *Pidih* merupakan bahan semacam lilin, biasanya berwarna hitam yang digunakan untuk membentuk paes di wajah. Ciri-ciri dari riasan wajah Solo Putri adalah Alis berbentuk *mangot, Eye shadow* bewarna coklat hijau dan *blush on* di pipi yang merah merona. Dapat dikatakan bahwa tata rias pengantin perempuan Jawa, terutama *Solo Putri* sangat merakyat karena keindahan serta makna filosofisnya sangat tinggi. Ragam tata rias pengantin Solo menunjukkan kekayaan budaya Solo yang menghargai upacara adat terutama upacara pernikahan. Penciptaan ragam tata rias tersebut memberikan kesempatan bagi semua kalangan masyarakat untuk dapat tampil istimewa pada acara pernikahannya dengan tetap menunjukkan karakteristik tata rias pengantin Solo (Khofifah dan Faidah, 2013).



Gambar 2. Tata Rias Sunda *Siger*
(Sumber: Akun Instagram @dewifatikhil_kuncororupo)

Gambar di atas merupakan salah satu tata rias *Sunda Siger***.** Gambar tata rias tersebut diambil dari galeri media sosial *Instagram* salah satu *make-up artist* di kabupaten Blora yang juga merupakan hasil kreasinya. Berdasarkan hasil wawancara, *make-up artist* menyatakan bahwa bentuk tata rias tersebut meliputi tata rambut yang menggunakan sanggul yaitu disebut *sanggul puspasari*. Keunikan sanggul ini terletak pada bentuknya yang simetris dan rambut dirapikan dengan *hairnet* atau jala rambut (*rambang*). Setelahnya, tujuh buah *Mangle pasung*. *Mangle pasung* merupakan hiasan dalam tata rias Sunda yang berjumlah lima atau tujuh buah yang dikenakan di sekeliling sanggul bagian atas dan membentuk setengah lingkaran. *Mangle pasung* biasanya disematkan di atas sanggul dan siasanya terdiri atas dua untai, diatur rapi di antara telinga kanan dan kiri lalu dikuatkan dengan jepit. Dalam tata rias adat Sunda terdapat atribut yang bernama *Kembang tanjung*. *Kembang tanjung* merupakan riasan berbentuk pola seperti hati yang terdapat pada bagian belakang mahkota *Siger*. Susunan enam pasang kembang tanjung yang disematkan memberi makna kesetian mempelai perempuan kepada pasangannya.

Selanjutnya, pasang tujuh buah perhiasan kembang goyang (di Jawa disebut *cunduk mentul*) di atas sanggul dengan posisi lima menghadap depan dan dua berada di kanan dan kiri menghadap belakang lalu dipasang mahkota di atas kepala bagian depan kira-kira tiga jari dari batas rambut. *Cunduk mentul* atau kembang goyang merupakan istilah untuk menyebut atribut cantik dalam tata rias yang bentuknya menjulang tinggi di kepala. Dalam tata rias Jawa dan Sunda sama-sama terdapat *cunduk mentul* atau perhiasan *kembang goyang*, hanya penyebutan namanya saja yang berbeda. *Cunduk mentul* dalam tata rias Sunda berjumlah 7 buah, 5 buah menghadap ke-

depan dan 2 buah menghadap ke kebelakang.

Busana pengantin adat Sunda merupakan satu busana adat daerah secara turun temurun sampai sekarang masih digunakan. Busana pengantin Sunda identik dengan warna putih. Secara keseluruhan tata upacara dan busana pada adat Sunda hampir mirip dengan adat Jawa. Namun, pada tata rias Sunda tidak memakai *paes* seperti pada tata rias Jawa, tetapi hanya cambang bagian telinga yang melengkung ke depan serta pemakaian mahkota, yang disebut dengan mahkota *Siger* Sunda.

Kedua gambar di atas merupakan salah satu bentuk tata rias sunda dan Jawa. Di bawah ini akan dipaparkan gambar hasil tata rias Jawa yang terpengaruhi oleh tata rias *Sunda Siger*.



Gambar 3. Tata Rias Jawa yang terpengaruh oleh *Sunda Siger (Sumber: Akun Instagram @dewifatikhil_kuncororupo)*

Gambar tersebut merupakan pengantin wanita yang memilih perpaduan menggunakan tata rias antara Jawa dan Sunda. Jika diperhatikan, busana yang dipakai oleh pengantin tersebut adalah busana yang biasa digunakan dalam pernikahan adat Jawa. Gambar pengantin wanita tersebut tampak menggunakan kebaya berbahan beludru dengan hiasan *lung-lungan* bordiran emas. Busana pengantin wanita tersebut dipakai dengan perpaduan mahkota *Siger* sunda. Dalam konteks ini, akulturasi dalam tata rias *Paes* Jawa yang merupakan bagian dari budaya Jawa, berbaur dengan *Sunda Siger* yang merupakan teknik dalam tata rias dari Sunda. Berdasarkan hasil wawancara dengan penata rias, akulturasi tidak hanya pada penggunaan *Siger*, namun percampuran itu juga ada pada bunga rangkaian melati serta cunduk mentulnya. Jumlah *cunduk mentul* untuk asli tata rias Sunda berjumlah 7, sedangkan untuk *Solo Putri* yang sesuai dengan pakem berjumlah 9.

Bentuk riasan seperti pada alis, *blush on* merupakan ciri khas dari tata rias *Solo Putri* yaitu *blush on* yang merah merona dan alis yang berbentuk mongot. Ciri khas lain dari tata rias wajah pada tata rias *Solo Putri* adalah bedak yang berwarna kuning, tetapi pada tata rias yang telah mendapatkan akuturasi ataupun modifikasi berubah menjadi warna yang memang menyesuaikan kondisi dan warna kulit pengantin. Berbeda dengan penggunaan *blush on* pada tata rias Sunda yang terkesan natural. Pada hasil tata rias yang sudah terpengaruhi oleh *Sunda Siger* yaitu pada warna *blush on*. *Blush on* mengikuti tata rias Sunda *Siger* yang berwarna merah samar, berbeda dengan tata rias *Solo Putri* yang menggunakan warna merah merona.

Akulturasi tata rias pengantin Jawa melalui penggunaan mahkota *Siger* Sunda, merupakan hasil rekonstruksi budaya baru yang hadir atas bantuan dan tuntutan teknologi seperti peranan media sosial. Bentuk rekonstruksi selalu berkonsentrasi pada kondisi sosial dan budaya melalui sains, teknologi dan industri atas sesuatu hal yang lebih cocok untuk kondisi dan kebutuhan manusia pada zaman sekarang. Dewasa ini, akulturasi perkawinan ataupun tata rias memang sedang banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Qaidar dan Annisah (2018) menunjukan bahwa adanya akul-

turasi pada pelaksaan prosesi perkawinan yang kini menggunakan pakaian adat Jawa tetapi tetap dipandu dengan menggunakan bahasa Gayo. Akulturasi budaya yang menyatu dengan mudah dan menghargai setiap perbedaan yang ada akan membuat satu sama lain tercipta percampuran dua kebudayaan bagi generasi selan-jutnya.

Tugas penting bagi para *make-up* artist atau penata rias yang menangani tata rias adalah tetap melakukan inovasi. Namun, tidak serta merta menghilangkan unsur tradisional dalam tata rias Jawa. Akulturasi bukan merupakan penggabungan dua budaya yang serta merta dilakukan tanpa sebuah kompromi karena dikhawatirkan justru akan merusak budaya tradisional, perlu dilakukan seleksi dalam menyaring budaya lain sesuai dengan kebutuhan. Jika dari segi filosofis riasan, adanya akulturasi ini mungkin akan mengurangi kesan filosofis, tetapi di sisi lain masih tetap terjaga filosofis dari segi lain seperti upacara adatnya. Akulturasi ataupun modifikasi pada tata rias pengantin semakin berkembang. Namun, sebenarnya para *make-up artist* tidak boleh mencampur adukkan tata rias secara sembarangan dan melanggar pakem. Ada percampuran atau modifikasi sebenarnya boleh saja saja dilakukan. Namun alangkah baiknya tidak boleh melebihi dari 30 persen. 70 persen harus tetap tata rias menurut pakem daerahnya, sesuai dengan adatnya.

KESIMPULAN

Hal yang melatar belakangi adanya akulturasi antara tata rias Jawa dan Sunda adalah peranan media sosial. Media sosial dari tahun ke tahun meng-alami perkembangan yang cukup pesat, salah satunya yaitu berperan sebagai perantara untuk mengenalkan tata rias daerah. Peranan sosial media merupakan salah satu hal yang melatar belakangi adanya akulturasi. Sejak saat itu, tata rias Sunda *Siger*, mulai banyak memenuhi beranda di media sosial, khususnya *Instagram*. Oleh karena itu, banyak *make-up artis*t berusaha untuk melakukan inovasi sendiri, salah satunya dengan mengakulturasikan antara tata rias Jawa dan Sunda. Anggota masyarakat yang memilih tata rias yang telah dipengaruhi oleh tata rias Sunda cukup banyak. Mereka berdomisili asli kabupaten Blora dan tidak ada keturunan dari daerah yang termasuk suku Sunda. Hal tersebut sebagai bukti bahwa eksistensi penggunaan tata rias tersebut sedang *trend* di kalangan masyarakat Jawa, khususnya kabupaten Blora. Bentuk akulturasi antara tata rias Jawa dan Sunda yaitu ada pada penggunaan mahkota *siger*. Pengantin tetap menggunakan baju khas pengantin Jawa yaitu kebaya berbahan beludru dengan hiasan *lung-lungan* bordiran emas. Busana pengantin wanita tersebut dipakai dengan perpaduan mahkota *Siger* Sunda. Percampuran itu juga ada pada bunga rangkaian melati serta *cunduk mentul*. Jumlah *cunduk mentul* untuk asli tata rias Sunda berjumlah 7, sedangkan untuk *Solo Putri* yang sesuai dengan pakem berjumlah 9. Tata rias wajah khas Jawa saah satunya yaitu penggunaan *blush on* yang merah merona, namun pada tata rias yang telah terpengaruhi adanya tata rias *Sunda Siger* berubah menjadi *blush on* dengan warna merah samar.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, S. (2017). Keterampilan Merias Wajah Cantik (*Fancy Make Up*) Melalui Pelatihan di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. *Jurnal Tata Rias*, *6*(01), 170-176. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/18221

Aryanto, H. (2008). Makna Tanda pada *Fesyn* Penganten Jawa Bergaya Modern. *Jurnal Nirmana,* 10(1), 26-31. http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/18003

Desiana, F. I., & Dienaputra, R. D. (2018). Akulturasi Budaya Sunda dan Jepang Melalui Penggunaan *Igari Look* dalam Tata Rias Sunda *Siger*. *Patanjala*, 11(1), 149-164. https://www.neliti.com/publications/292035/akulturasi-budaya-sunda-dan-jepang-melalui-penggunaan-igari-look-dalam-tata-rias

Desipriani, D. (2019). Perancangan Buku Panduan Tata Rias Pengantin Sunda Putri Sebagai Media Pembelajaran Pada Lkp Lelly Medan. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2(1), 71-80. http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/535

Dewi, D. S. (2017). Pernikahan *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Kajian Semiotika Visual). *JADECS*, 2(2), 107-127. http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/2189

Edo Shamsidar, A., & Kusstianti, N. (2018). Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Putri Jenggolo Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*, 7(3), 1-7. https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16801

Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.

Eriviyanti, S. (2018). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Trenggalek Untuk Merespon Kebutuhan Konsumen. *Jurnal Tata Rias*, 7(01). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/22832

Indira, D., Mulyadi, R. M., & Nasrullah, R. (2019). Komunitas Masyarakat Jawa di Desa Wanareja Sebagai Jejak Migrasi Masyarakat Jawa ke Pangandaran. *Sosiohumaniora*, *21*(1), 34-39. http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/19024/10571

Indriastuti, W. A., Sarjono, Y., & Sutrisno, B. (2013). Pendidikan Tata Rias Pengantin (Studi Situs Pengelolaan pada LKP Moncar Surakarta). *Jurnal VARIDIKA*, *25*(2), 146-156. http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/721

Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara *Siraman* Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo*, 21(2), 309-330. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247

Jannah, F. (2018). Modifikasi Tata Rias Pengantin Madura Putri Bangkalan Muslim. Jurnal Tata Rias, 7(3). 66-73. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/26013/23831

Khofifah, K., & Faidah, M. (2013). Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo. *Jurnal Tata Rias*, *2*(02), 27-39. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/2485/1511

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Laksana, Y. S., & Naim, S. M. (2017). Pelatihan Tata Rias Pengantin Bagi Wanita Tuna Susila dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 56-70. http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.29-49

Mahargiani, D. (2017). Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Gaya Semandingan Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 6(02), 16-25. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/18811

Marestiana, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Akulturasi Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian*

Sejarah), 1(1). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/887/pdf_1

Martha, Puspita. (2010). *Pengantin Solo Putri & Basahan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Martina, T., Imafaza, M., & Kusna, A. (2014). Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri *One Piece* dengan Hiasan Benang Emas. *Panggung*, 24(2), 106-118. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/110

Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Noviarti, N. (2018). Evaluasi Program Keterampilan Tata Rias Pengantin Solo Puteri di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Purworejo. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 7(5), 527-536. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/12139

Nurjannah, N., & Ayu, A. G. (2016). Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *2*(2), 121-129. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/5279

Tiara Paramitha, C. A. T. R. A. (2015). Minat Konsumen dalam Pemilihan Tata Rias Pengantin Tradisional dan Modifikasi di Salon Kemuning Purwokerto. *Jurnal Tata Rias*, *4*(02). 16-21. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/11518

Pranata, R. H., & Hartati, U. (2017). Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji). *SWARNADWIPA*, *1*(3), 179-190. http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/620

Qaidar, A., & Anisah, N. (2018). Proses Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(3), 1-15.

Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, T. (2010). *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhaimar, L., & Dewi, S. F. (2018). Akulturasi Budaya pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang. *Journal of Civic Education*, *1*(2), 116-122. http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/218

Nuraini, I. (2017). Studi Tata Rias dan Busana Pengantin Legha Sumenep Madura. *WAHANA*, *69*(2), 8-12. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/download/1062/880

Widayanti, S. (2011). Tinjauan Filsafat Seni terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin *Paes Ageng Kanigaran* Gaya Yogyakarta. Jurnal Filsafat, 21(3), 240-256. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/3109/9342

Wulandari, Y. N., & Setyowati, E. (2012). Peranan Juru Rias Pengantin terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Solo. *Beauty and Beauty Health Education*, 1(1), 10-14. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/bbhe/article/view/329